

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peningkatan UMKM di Surabaya menyumbang omzet yang cukup besar. Berdasarkan informasi statistik dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Timur, sektor UMKM Surabaya saat ini menyumbang omzet mencapai 58,17 persen dibandingkan dengan perkotaan lainnya. Sementara itu, jumlah UMKM Surabaya secara keseluruhan sepanjang tahun 2022 hingga saat ini telah mencapai lebih dari 60 ribu. Berdasarkan informasi dari Pemda Surabaya, tercatat 13.441 UMKM di dinas. Sementara itu, sebanyak 45.566 UMKM lainnya telah terdaftar di tingkat 31 kecamatan.

Sumber: <https://jatim.tribunnews.com/2023/03/11/peningkatan-sektor-umkm-surabaya-jadi-perhatian-rakerda-ika-lemhanas-jawatimur#:~:text=Sementara%2C%20untuk%20total%20jumlah%20UMKM,terdaftar%20di%20tingkat%2031%20Kecamatan.>

Kontribusi UMKM diperkirakan akan secara signifikan meningkatkan upaya untuk menyelesaikan masalah perekonomian dalam negeri dan masyarakat. Supaya keberadaan UMKM bisa bertahan, penting bagi mereka untuk mendapatkan perhatian terkait kemajuan dan perkembangan yang dihadapi oleh sektor UMKM. Dari berbagai aspek, khususnya dari aspek keuangan, hanya sebagian kecil UMKM yang mengalami peningkatan kinerja keuangannya. Hal ini tidak dapat dihindari karena para pelaku UMKM belum sepenuhnya menyadari betapa pentingnya mengelola keuangan usaha.

Mulyani (2014) menyatakan pendapatnya sebagai berikut:

“Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjadi harapan negara, mengingat UMKM merupakan salah satu penggerak ekonomi individu yang angguh. UMKM biasanya berasal dari bisnis milik keluarga, menarik pelanggan dari kelas bawah hingga ke menengah. Lebih jauh lagi, kenyataan menunjukkan bahwa ketika terjadi keadaan darurat keuangan, UMKM lebih stabil daripada organisasi besar. Oleh karena itu, UMKM dapat dipandang sebagai penyelamat ekonomi nasional, penggerak pertumbuhan ekonomi dan membantu penyerapan tenaga kerja.”

UMKM juga didorong untuk melakukan pencatatan keuangan, karena pencatatan laporan keuangan ini merupakan bagian penting dalam menjalankan bisnis. Pemerintah juga sudah turun tangan untuk menggalakkan digitalisasi UMKM. Namun sayangnya, masih banyak pelaku usaha yang masih tidak paham sehingga kembali ke awal yaitu tidak melakukan pembukuan dan juga melakukan pembukuan secara manual dengan di catat di buku.

Tentu saja ada dampak yang terjadi jika pelaku UMKM tidak memahami hal tersebut, diantaranya pemilik usaha kesulitan untuk berkembang karena tidak adanya laporan keuangan yang digunakan sebagai acuan untuk merencanakan bisnis di masa depan. Pemilik usaha tidak mengetahui secara pasti jumlah aset dan modal yang dimiliki. Lalu pemilik usaha tidak memiliki informasi yang akurat mengenai total biaya operasional dan biaya produksi yang dikeluarkan. Dengan adanya pencatatan laporan keuangan, akan membantu pemilik usaha untuk membandingkan laporan keuangan tiap tahunnya sehingga pemilik dapat

memperoleh informasi tentang hal apa saja yang sudah tercapai dan hal apa saja yang masih perlu ada perbaikan.

Laporan keuangan menjadi peran penting dalam memastikan keberhasilan laporan keuangan UMKM. Karena kita bisa menggunakan informasi dari laporan keuangan tersebut untuk mengambil keputusan ekonomi terkait manajemen UMKM, seperti penetapan harga, pengembangan pasar, dan masalah lainnya. Yuliati *et al* (2019) berpendapat bahwa “penyusunan data pembukuan UMKM juga diperlukan, salah satunya untuk mendapatkan sponsor pemerintah dan akses modal tambahan untuk perusahaan swasta dari pemberi pinjaman”. Namun, masih banyak UMKM yang lalai mencatat laporan keuangannya. Akibatnya, UMKM sulit memperoleh tambahan modal. Mulyani (2014) berpendapat bahwa “penyusunan laporan keuangan UMKM tidak hanya untuk memudahkan mendapatkan kredit dari kreditur tetapi juga untuk mengetahui laba atau rugi yang sebenarnya, mengontrol aset, kewajiban, dan modal, serta merencanakan pendapatan dan seberapa efisien biaya yang dikeluarkan”. Dan semuanya berfungsi sebagai alat untuk pengambilan keputusan dalam menjalankan sebuah usaha atau dalam perusahaan.

UMKM harus tetap bekerja dan berusaha membuat rencana dan strategi bisnis, yang salah satunya dapat dilihat dalam laporan keuangan, meskipun persaingan bisnis saat ini sangat ketat. Di era globalisasi saat ini, usaha kecil dan menengah (UMKM) membutuhkan kemampuan untuk bersaing dengan pasar lain dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang semakin cepat jika mereka

ingin bertahan. Kapasitas manajemen, keuangan, dan profesionalitas diperlukan untuk meningkatkan kinerja UMKM..

Dibalik itu, para pelaku UMKM menghadapi kendala atau tantangan terkait pengelolaan dana dan penyusunan laporan keuangannya karena pengelolaan dana yang efektif akan sangat menentukan keberhasilan UMKM. Kurangnya pelatihan dalam penyusunan laporan keuangan, rendahnya pendidikan, dan kurangnya pemahaman Standar Akuntansi Keuangan (SAK) merupakan akar penyebab defisiensi pelaporan keuangan UMKM. Pelaku UMKM beranggapan bahwa laporan keuangan, proses akuntansi, dan pemahaman terhadap pembukuan akuntansi adalah hal yang tidak penting bagi UMKM.

(Rosmiati et al., 2016) menyatakan “pentingnya laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh perusahaan, laporan keuangan harus mudah untuk dipahami oleh para pihak pemakainya”. Untuk mencapai tujuan tersebut, Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) dibuat. SAK EMKM berlaku untuk entitas yang memenuhi definisi entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan, seperti yang didefinisikan dalam SAK EMKM dan juga karakteristik yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Indonesia (2021) untuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). SAK EMKM merupakan standar akuntansi keuangan yang dapat digunakan oleh pelaku usaha. Dalam SAK EMKM dijelaskan bahwa entitas bisnis merupakan salah satu asumsi dasarnya. Oleh karena itu, agar dapat menyusun laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM, entitas harus mampu memisahkan antara kekayaan pribadi

pemilik dengan kekayaan dan hasil usaha dari entitas tersebut. Selain itu, perlu juga dibedakan antara satu usaha/entitas dengan usaha/entitas lainnya.

Jika dibandingkan dengan SAK lainnya, SAK EMKM merupakan standar yang dibuat sederhana karena mengatur transaksi umum yang dilakukan oleh UMKM dan dasar pengukurannya murni menggunakan biaya historis sehingga UMKM cukup mencatat aset dan liabilitasnya sebesar biaya perolehannya. Entitas yang memenuhi persyaratan menggunakan SAK EMKM ini tetap perlu mempertimbangkan apakah ketentuan yang diatur dalam SAK EMKM ini telah sesuai dan memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan entitas tersebut. Oleh karena itu, entitas perlu mempertimbangkan kerangka pelaporan keuangan yang akan diterapkan, apakah berdasarkan SAK EMKM atau SAK lainnya, dengan memperhatikan kemudahan yang ditawarkan dalam SAK EMKM, dan kebutuhan informasi pengguna laporan keuangan entitas tersebut.

Sumber : <https://web.iaiglobal.or.id/SAK-IAI/Tentang%20SAK%20EMKM>

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa UMKM yang berpartisipasi dalam penelitian ini melakukan pencatatan laporan keuangan dengan mencatat biaya hasil penjualan dan pengeluaran untuk pembelian bahan baku saja. Terlihat bahwa UMKM ini masih melakukan pencatatan dengan metode sederhana dan tentu pencatatan laporan keuangannya berbeda dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) yang berlaku. Perbandingan ini bertujuan untuk mengetahui pencatatan seperti apa yang dilakukan dan seberapa siap UMKM mengimplementasikan SAK EMKM dalam menjalankan usaha.

Penelitian kali ini dilakukan di Restoran Taberu Ramen yang berlokasi di Surabaya tepatnya di Ruko Manyar garden, Jl. Nginden Semolo No. 11, Menur Pumpungan, Kec. Sukolilo, Surabaya. Taberu Ramen didirikan dan dikelola oleh pak Dimas Nabrawi sejak awal Agustus 2013 dengan luas tanah dan bangunan sebesar 81 m² (4,5 x 18). Taberu Ramen merupakan usaha produktif milik perseorangan yang bergerak dalam bidang manufaktur makanan yang membuat dan menjual produk makanan dan minuman khas Jepang yang siap dikonsumsi konsumen. Adapun menu makanan yang disediakan yaitu Ramen, Sushi, Omurice (nasi goreng Jepang), Donburi, Yakisoba, Okonomiyaki, dan Takoyaki. Adapun minuman yang disediakan yaitu Ocha, Teh (hangat/ice), Lechee Tea, Lemon Tea, Greentea Latte, Nobita Ice, Suneo Green, dan Mineral Water. Restoran ini buka setiap hari pada pukul 16.00 - 23.00 WIB.

Proses pembuatan makanan ini pun dilakukan oleh chef yang berpengalaman dibidangnya dan pernah mengikuti kursus pembuatan mie, ramen, dan berbagai makanan Jepang lainnya yang kemudian menunya disetujui oleh pak Dimas. Dalam menjalankan usahanya, pak Dimas mempekerjakan 6 karyawan, dimana terbagi dalam beberapa tugas yaitu 2 chef, 1 kasir, dan 2 pramusaji.

Sejak usaha ini didirikan 10 tahun silam, penjualan produk terus meningkat meskipun pernah mengalami kerugian karena penjualan yang menurun seperti pada masa pandemi covid-19 kemarin yang mengharuskan restoran tutup sementara. Kemudian pada awal tahun 2021, restoran ini mulai buka kembali dengan melayani konsumennya melalui pesanan online dan sekitar bulan Maret tahun 2022 restoran mulai menerima pelanggan secara offline. Usaha ini mulai

bangkit kembali pasca covid-19 dan sekarang kembali mempunyai banyak pelanggan.

Dalam pengelolaan usaha hingga pencatatan laporan keuangan, sepenuhnya dikelola sendiri oleh pak Dimas dan tidak memiliki staff bagian keuangan. Menurut keterangan dari pak Dimas, Restoran Taberu Ramen sudah melakukan pencatatan laporan keuangan, namun masih secara sederhana yaitu dengan mencatat pengeluaran, hasil penjualan, dan laba harian. Tentu belum sepenuhnya sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang sudah ditentukan dengan alasan tidak sepenuhnya mengetahui mekanismenya seperti apa. Akibatnya, pemilik restoran tidak memiliki informasi yang jelas apakah penjualan usahanya mengalami pertumbuhan atau penurunan. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan menggunakan pencatatan akuntansi yang ada sebagai alat evaluasi operasional restoran.

Restoran Taberu Ramen mampu menjual produknya kurang lebih 100 sampai 150 produk dalam sehari. Jika restoran dalam keadaan sepi pembeli, restoran hanya mampu menjual sekitar 50 produk mereka. Restoran ini dapat disebut sebagai bagian dari usaha kecil, mikro, dan menengah (UMKM), karena Restoran Taberu Ramen ini telah memenuhi karakteristik usaha mikro, kecil dan menengah yaitu usaha mikro dan yang menghasilkan penjualan pertahunnya paling banyak dua milyar sebagaimana telah tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 7 tahun 2021.

Sejak 1 Januari 2018, Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) telah meluncurkan Standar Akuntansi Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) untuk

membantu UMKM melaporkan keuangan mereka. SAK EMKM dirancang secara sederhana sehingga mudah diterapkan oleh pelaku UMKM. Namun, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa banyak UMKM yang belum menerapkan SAK EMKM dalam laporan keuangannya. Dengan adanya SAK EMKM ini, diharapkan UMKM dapat menyusun laporan keuangan mereka sesuai dengan standar akuntansi yang relevan dan dapat memberikan informasi yang lebih baik kepada pihak-pihak terkait seperti bank atau investor. Hal ini juga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan usaha kecil dan menengah (UMKM).

1.2 Fokus Penelitian

Dengan demikian, yang menjadi fokus penelitian ini dibatasi pada kurangnya informasi mengenai penyusunan laporan keuangan dalam menjalankan usaha, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pelaku UMKM tentang pencatatan keuangan agar menghasilkan sebuah laporan keuangan yang terstruktur untuk keberlangsungan usaha.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan bahwa masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah bagaimana cara pemilik untuk menyajikan laporan keuangannya dalam menjalankan usahanya?

1.4 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan mendorong perkembangan ilmu akuntansi. Selain itu, juga diharapkan dapat menjadi

tempat belajar yang berguna untuk meningkatkan kemampuan dan pengalaman terkait dengan kondisi sosial masyarakat, khususnya dalam konteks ilmu pengetahuan akuntansi.

B. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memberikan masukan dan bermanfaat bagi pemilik usaha agar mampu membuat pencatatan laporan keuangan secara lengkap dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia yang berguna bagi pemilik usaha dan pihak lainnya yang berkepentingan.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara rinci permasalahan yang akan dikaji dengan memahami individu, kelompok atau peristiwa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara penyajian laporan keuangan di UMKM tersebut.

1.6 Sistematika Penulisan Proposal

Berdasarkan penjelasan di atas, agar pembaca lebih mudah memahami dan mengikuti penelitian ini, penulis menyusun dan merangkainya dalam suatu struktur penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan dibahas dalam bab ini. Bab ini berfungsi sebagai dasar acuan bagi peneliti untuk menyusun laporan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Selain memberikan referensi bagi penulis, bab ini menyajikan berbagai perspektif dan landasan teori yang digunakan dalam pembahasan penelitian. Ini juga mencakup temuan penelitian terdahulu yang digunakan untuk memperkuat teori dan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, identifikasi variabel dan definisi operasi penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data dibahas di sini. Bab ini juga membahas hal-hal terkait dengan prosedur penelitian dan temuan yang dilakukan.

BAB IV GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini membahas tentang aspek-aspek yang terkait dengan subjek penelitian, analisis data yang digunakan, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berfungsi untuk menjelaskan mengenai kesimpulan penelitian, batasan penelitian, serta memberikan saran bagi peneliti selanjutnya.